

---

## PENGUNAAN BAHASA DI MEDIA SOSIAL DITINJAU DARI KESANTUNAN BERBAHASA

Syahfitri Purnama\*  
Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris,  
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta  
081213343998  
syahfitripurnama@gmail.com

Kasno Atmo Sukarto  
Prodi Sastra Indonesia, Universitas Nasional, Jakarta  
0817767736  
kasnoas@gmail.com

*Received 2022-04-01; Revised 2022-04-16; Accepted 2022-05-23*

### ABSTRAK

Bahasa sebagai alat komunikasi hendaknya dipelihara dan dijaga dengan baik agar pesan komunikasi mudah dipahami oleh mitra tutur sehingga komunikasi dapat terjalin dengan baik. Penggunaan bahasa dalam media sosial merupakan jalinan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Mudah-mudahan penggunaan media sosial ini berdampak pada menurunnya kesantunan berbahasa. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan ihwal ujaran kebencian, penghinaan, kritik, emosional, dan penyebaran berita bohong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah mendeskripsikan data yang diperoleh sesuai dengan ancangan penelitian. Data yang digunakan diambil dari ujaran di media sosial yang terpilih, yang berisi isu yang hangat dan aktual. Teori yang digunakan dalam pembahasan adalah teori kesantunan berbahasa Brown dan Levinson. Melalui analisis dan pembahasan diperoleh simpulan bahwa banyak pengguna bahasa di media sosial yang melakukan tindak mengancam muka negatif dan positif, yaitu menggunakan ujaran kebencian, penghinaan, kritik, pernyataan emosional, dan penyebaran berita bohong. Simpulannya adalah bahwa dalam media sosial khususnya ditinjau dari kesantunan bahasa terdapat 1) tindak ancaman muka negatif, 2) tindak ancaman muka positif, 3) ujaran kritik, dan 4) ujaran *hoax*.

**Kata kunci:** media sosial, kesantunan berbahasa; strategi kesantunan berbahasa; tindak ancaman muka

### ABSTRACT

*Language as a communication tool should be well maintained so that the purpose of communication is easily understood by the speech partner, so that communication can be established properly. The use of language in social media helps to establish communication relationships between speakers and speech partners easily. The ease of using social media can also result in language politeness which tends to decrease. The purpose of this study is to describe hate speech, insults, criticism, emotion, and spreading false news. The method used in this research is descriptive qualitative. Qualitative descriptive in question is to describe the data obtained in accordance with this research plan. Regarding qualitative, the data used is taken from the utterances on selected social media and the contents are hot and actual issues. The theory used in the discussion is Brown and Levinson's theory of politeness. The analysis and discussion found that many uses of language on social media that threaten negative and positive faces, namely using hate speech, insults, criticism, emotional, discussion and spreading false news. The conclusion is that in social media, especially in terms of politeness, there are 1) acts negative face threats, 2) positive face threats, 3) criticism, and 4) hoaxes.*

**Keywords:** social media; language politeness; language politeness strategies; face threats

---

\* Corresponding Author

---

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan cepat, akibatnya hubungan satu dan lainnya lebih mudah, baik dari segi jarak, waktu, dan tempat. Perkembangan teknologi ini diharapkan sama baiknya dengan cara menggunakan bahasa ketika berkomunikasi. Wardaugh (2002) mencontohkan masyarakat Jepang yang selalu menjaga kesantunan berbahasa di dalam berkomunikasi dengan mitra bicaranya. Pada saat beberapa kali berjalan-jalan di Tokyo, Jepang, penulis mendapati masyarakat Jepang sangat santun dan menerapkan etika dan budaya yang baik dalam kehidupan, yaitu membantu orang lain, mendengarkan dengan seksama apabila orang berbicara, bertanya dengan sopan jika mereka ingin mengetahui lebih jauh tentang isi pembicaraannya. Di Indonesia, masyarakat Jawa juga mengenal *unggah ungguh* yaitu menghormati orang yang diajak berbicara sesuai dengan tingkatannya seperti *krama inggil*, *krama*, dan *ngoko* untuk kata *dalem*, *griya*, dan *omah* “rumah” dan *tinggi*, *tengah* dan *rendah*, misalnya pada kata *samenika*, *saniki*, dan, *saiki*.

Dari keterangan di atas terlihat bahwa kesantunan orang Jawa terkait dengan rasa. Dalam bertindak, berbahasa, berkomunikasi, dan mengambil keputusan mereka tidak hanya berdasarkan logika tetapi juga berdasarkan rasa dan nalar. Dalam wawancara dengan beberapa mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia di Universitas Nasional diperoleh penjelasan bahwa berbicara santun kepada orang tua merupakan kewajiban di lingkungan masyarakatnya. Berbicara kepada orang tua harus dengan bahasa lembut oleh karena menunjukkan kesantunan berbahasa (Universitas Nasional, 2014). Kesantunan erat hubungannya dengan etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian kesantunan berbahasa telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Di dalam makalah ini dilakukan penelitian tentang bagaimana penggunaan bahasa di media sosial ditinjau dari kesantunan berbahasa, khususnya ancaman muka dalam berbahasa. Terdapat dua jenis ancaman muka, yakni ancaman muka negatif dan ancaman muka positif. Ancaman muka negatif terjadi apabila dalam berinteraksi antarorang atau antarkelompok kesantunan dalam berkomunikasi tidak dijaga sehingga apa yang disampaikan kepada mitra bicara menimbulkan tafsiran negatif.

Pada saat berbicara kepada mitra bicara, hendaknya seseorang bersikap positif dengan cara menghindari gangguan dalam komunikasi antarorang atau antarpemakai bahasa. Dalam bertutur hendaknya ia mencegah tindakan yang dapat menimbulkan ancaman muka negatif.

---

Aspek muka positif terkait dengan pemakaian bahasa secara rasional sehingga apa yang dikatakan dapat dihargai oleh orang lain dan secara rasional bernilai positif dan diakui orang lain sebagai hal yang baik. Dengan kata lain, dalam upaya mewujudkan kesantunan berbahasa diperlukan adanya sikap bahasa yang positif agar apa yang dibicarakan dapat menyenangkan orang lain atau mitra berbicara.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah penelitian disusun sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan bahasa di media sosial ditinjau dari kesantunan berbahasa terkait dengan ancaman muka?
2. Seperti apakah bentuk-bentuk ancaman muka negatif dan ancaman muka positif dalam penggunaan bahasa di media sosial?

### **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan seperti berikut.

1. Memaparkan ancaman muka negatif dan ancaman muka positif dalam penggunaan bahasa di media sosial.
2. Memaparkan tindak ancaman muka negatif dan tindak ancaman muka positif dalam penggunaan bahasa di media sosial.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **Bahasa dan Media Sosial**

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran atau idenya kepada orang lain melalui bahasa tulis atau bahasa lisan. Sudaryono (2002) menyatakan bahwa bahasa adalah sarana berkomunikasi secara efektif meskipun masih belum sempurna, sedangkan Syamsuddin (1986) memberi pengertian bahasa adalah alat yang dipakai dalam menyusun perbuatan, pikiran, perasaan, serta kemauan dan digunakan sebagai alat provokasi.

Pada zaman kini, teknologi semakin canggih dan membuat hubungan komunikasi semakin meluas tanpa batas dan hubungan komunikasi semakin lebih mudah dan cepat dibandingkan pada zaman dahulu. Keberadaan telepon seluler memudahkan manusia dalam

---

memenuhi kebutuhan hidupnya. Aplikasi yang banyak digunakan oleh pengguna media sosial adalah *WhatsApp, Youtube, Telegram, Instagram, Tweeter* dan lainnya.

Menurut Rohmadi (2016) media sosial merupakan media yang memungkinkan penggunanya dapat saling bersosialisasi dan berinteraksi untuk berbagi informasi maupun menjalin kerja sama. Pemanfaatan teknologi media sosial ini mengakar dalam kehidupan sehari-hari serta telah mengubah gaya hidup dan pola pikir. Dampak keberadaan media sosial ialah masyarakat memiliki ketergantungan terhadap teknologi terkini.

Dalam melakukan komunikasi, pengguna media sosial sering melupakan etika dan sopan santun. Banyak ditemukan kata-kata yang kurang pantas dalam ujaran mereka, baik disengaja ataupun tidak. Di samping itu, aspek kepribadian penutur dan mitra tutur belum cukup matang dan sering kali bersikap emosional.

Terkait dengan penggunaan bahasa dalam media sosial, menurut Sukarto (2019) hendaknya pengguna bahasa dapat menerapkan dan memilih kosakata dan frasa yang tepat agar dalam penerapan sebuah kalimat tidak tersirat makna negatif. Akan lebih baik jika pengguna bahasa memperhatikan kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa diperlukan dalam berkomunikasi antarpenerut, baik secara langsung maupun tidak langsung.

### **Kesantunan Berbahasa**

Sebagai makhluk sosial, kegiatan berbicara menduduki porsi penting dalam kehidupan manusia untuk membentuk interaksi antarpribadi dan memelihara hubungan sosial. Tujuan percakapan bukan semata-mata saling bertukar informasi melainkan juga dapat menunjukkan keterikatan sosial yang lebih baik antara seseorang dengan orang yang lain juga terhadap lingkungannya. Dalam kaitan itu, Grice mengatakan bahwa suksesnya percakapan bergantung tidak hanya kepada apa yang dikatakan oleh pembicara tetapi juga kepada keseluruhan pendekatan interaksi (Crystal, 1987). Untuk itu, kesantunan berbahasa diperlukan oleh setiap manusia dalam berinteraksi agar terjalin komunikasi yang baik dengan memelihara kata, frasa, kalimat termasuk penggunaan intonasi juga air muka yang ditampilkannya yang menunjukkan kejujuran hatinya (Crystal, 1987).

Menurut Sifanou (dalam Watts, 2003) kesantunan berbahasa digunakan untuk saling menghargai. Leech (1983) mengatakan kesantunan sebagai upaya untuk menghindari konflik, sementara Lakoff (1973, 1975) menjelaskan bahwa kesantunan digunakan untuk memperkecil friksi. Kesantunan juga merupakan kontrak percakapan, yaitu partisipan

---

menggunakan bahasa yang tepat dalam situasi yang formal. Brown & Levinson (1987) melihat kesantunan sebagai sistem kompleks untuk mengurangi tindakan mengancam muka dalam berkomunikasi; bahwa kesantunan adalah tindakan komunikasi yang mempertahankan muka. Oatey (2000) menjelaskan bahwa muka berhubungan dengan makna, nilai, martabat, penghargaan, status, reputasi (nama baik) dan kemampuan berhubungan dengan nilai identitas atau konsep diri. Jadi di dalam interaksi, muka merupakan sesuatu yang secara emosional diperhatikan, dicurahkan, dan dipertahankan.

### **Tindak Ancaman Muka**

Brown & Levinson (1987) menyatakan bahwa dalam berinteraksi orang harus saling menjaga muka, yaitu (a) muka negatif: tuntutan dasar dalam wilayahnya, hak perseorangan, hak untuk bebas dari gangguan yaitu kebebasan untuk bertindak dan kebebasan dari kewajiban melakukan sesuatu, (b) muka positif: citra diri positif setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau hal-hal yang dimilikinya diakui orang lain sebagai sesuatu hal yang baik, yang menyenangkan dan semuanya patut dihargai.

Brown & Levinson (1987) dan Oatey (2000) menyatakan bahwa muka (*face*) berhubungan dengan nilai identitas atau konsep diri yaitu, (1) diri sebagai individu (*individual identity*), (2) diri sebagai anggota grup (*group or collective identity*), dan (3) diri dalam hubungannya dengan yang lain (*relational identity*). Dari ketiga aspek itu, orang selalu menganggap dirinya memiliki atribut dan karakter, seperti sifat diri, gambaran diri, kepercayaan, dan pertalian bahasa. Mereka selalu merasa memiliki atribut positif dan atribut negatif. Dengan kata lain "muka" dihubungkan dengan personal, relasional, nilai sosial, martabat, penghargaan, status, reputasi, kejujuran, pertimbangan, ketepatan bersikap dan sebagainya.

Brown & Levinson mengatakan bahwa setiap interaksi dalam tuturan yang baik akan memperoleh ancaman muka (*face threatening act*). Secara umum untuk mengurangi kekerasan ancaman di dalam berkomunikasi prinsip kesantunan berbahasa oleh Grice harus digunakan tetapi dapat juga ditambah dengan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1983). Li (dalam Oatey, 2000) mengatakan bahwa sesungguhnya di dalam interaksi

---

petutur senang bila penutur menggunakan kesantunan negatif dalam interaksinya dan lawan tutur menuntut penutur menggunakannya.

Menurut Brown & Levinson (1987), Leech (1983) dan Oatey (2000), konsep muka dinyatakan bersifat umum tetapi sebenarnya menurut penelitian muka tidak bersifat umum tetapi bergantung kepada budaya dan kebiasaan masyarakat. Seseorang yang tidak bisa menjaga mukanya berarti tidak bisa hidup bersama dengan kelompoknya. Matsumoto (dalam (Ogiermann, 2009) dan Wong (dalam (Ogiermann, 2009) mengatakan bahwa dalam masyarakat China konsep muka dimengerti sebagai persepsi diri dalam hubungannya dengan yang lain (*the perception of self in relation to other*).

Tindakan yang melanggar muka negatif meliputi tindakan yang terkandung dalam: (1) ungkapan mengenai perintah, permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman; (2) ungkapan mengenai tawaran, janji; dan (3) ungkapan mengenai pujian dan perasaan negatif yang kuat seperti kebencian dan kemarahan terhadap lawan tutur. Tindakan yang mengancam muka positif lawan tutur meliputi: (1) ungkapan mengenai ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau yang memermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan; (2) ungkapan mengenai pertentangan, ketidaksetujuan atau tantangan; (3) ungkapan mengenai emosi yang tidak terkontrol yang membuat lawan tutur merasa dibuat takut atau dipermalukan; (4) ungkapan yang tidak sopan, penyebutan hal-hal yang bersifat tabu ataupun yang tidak selayaknya dalam suatu situasi yaitu penutur menunjukkan bahwa penutur tidak menghargai nilai-nilai lawan tutur dan juga tidak mau mengindahkan hal-hal yang ditakuti oleh lawan tutur; (5) ungkapan mengenai kabar buruk mengenai lawan tutur, atau menyombongkan berita baik, yaitu yang menunjukkan bahwa penutur tidak segan-segan menunjukkan hal-hal yang kurang menyenangkan pada lawan tutur dan tidak begitu memperdulikan perasaan lawan tutur; (6) ungkapan mengenai hal-hal yang membahayakan serta topik yang bersifat memecah belah, seperti masalah politik, ras, agama, dan pembebasan wanita. Dalam hal ini, penutur menciptakan suatu suasana yang dapat atau mempunyai potensi untuk mengancam muka lawan tutur yaitu penutur membuat suatu atmosfer yang berbahaya terhadap muka lawan tutur; dan (7) ungkapan yang tidak kooperatif dari penutur terhadap lawan tutur, yaitu penutur menyela pembicaraan lawan tutur, menyatakan hal-hal yang tidak gayut serta tidak menunjukkan kepedulian penutur bahwa dia tidak memperdulikan keinginan muka negatif maupun muka positif lawan tuturnya.

---

### **Strategi Kesantunan**

Menurut Brown & Levinson (1987) di dalam berkomunikasi penutur dapat menggunakan strategi kesantunan negatif atau strategi kesantunan positif. Penggunaan strategi kesantunan negatif dalam berkomunikasi dapat menghindari pelanggaran dan dapat melindungi muka negatif mitra tutur. Dalam hal ini, tuturan disampaikan secara formal dan dengan menjaga jarak. Contoh: “Saya tidak ingin mengganggu Anda, tetapi maukah Anda melakukan sesuatu untuk saya?” Strategi kesantunan positif dimaksudkan untuk memberikan penghargaan dan mengurangi ancaman dengan cara menjaga muka positif mitra tutur. Dalam hal ini, tuturan disampaikan dalam bentuk solidaritas dan informalitas yang meminimalisasikan perbedaan status. Contoh: “Saya setuju dengan pendapat Anda, tetapi ada sedikit yang akan saya tanyakan.”

Di samping itu, juga terdapat kesantunan *bold on-record without redress* (langsung dinyatakan tanpa basa-basi). Strategi ini dianggap jujur, terpercaya dan dapat menghindari manipulasi dan salah paham. Dalam hal ini, pembicara dan pendengar sudah bersepakat menggunakan strategi tersebut. Strategi kesantunan tanpa basa-basi memberikan informasi langsung kepada pendengar. Contoh: “Saya akan menjelaskan duduk perkaranya.” Strategi ini digunakan dalam percakapan di pengadilan antara hakim dan terdakwa, atau dapat juga digunakan dalam percakapan lain. misalnya antara dosen dan mahasiswa. Contoh: “*Your assignment is your ticket*”. (Menyelesaikan tugas adalah tiket). Penggunaan strategi kesantunan disesuaikan dengan kepentingan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif bertujuan mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan variabel-variabel yang bisa dipaparkan, baik dengan angka-angka maupun kata-kata (Punaji, 2010). Kualitatif data yang digunakan adalah data skunder yang dikumpulkan dari media sosial antara lain *twitter*, *instagram*, *- youtube*, dan *facebook*. Data yang terkumpul, kemudian diolah dengan metode deskriptif. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat yaitu metode penyediaan atau penjaringan data, pengolahan dan identifikasi data, analisis data, dan pengambilan simpulan.

---

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Analisis

Sebagaimana dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa data dikumpulkan dari media sosial yaitu *twitter*, *instagram*, *youtube*, dan *facebook*. Data yang dikumpulkan dari media sosial tersebut merupakan isu yang sedang hangat atau aktual (*trending issue*). Data yang terkumpul diolah dan dibagi berupa ancaman muka negatif dan ancaman muka positif. Ancaman muka negatif sebagaimana dimuat di dalam Tabel 4.1, sedangkan ancaman muka positif dikelompokkan ke dalam bentuk ujaran merendahkan atau penghinaan, kritik, dan berita bohong (*hoax*) sebagaimana dimuat dalam Tabel 4.2, 4.3, 4.4, dan 4.5. Data tindakan/ujaran berbahasa dalam tabel tersebut ditulis sesuai dengan aslinya, yaitu sesuai yang tertulis di media sosial.

#### 4.1 Ancaman Muka Negatif: Bertanya

No.	Tindakan/Ujaran	Pelaku	Media Sosial
1.	Memberikan komentar setelah disuntik vaksin covid-19. Dia mengatakan setelah disuntik vaksin, barang logam menempel di lengannya. "VAKSIN ATAU..?? Sesuatu yang ditanam kedalam tubuh kemudian berpengaruh gayadengan Logam, Sepertinya ada Arus balik yang merupakan alat Kontrol jarak jauh, Sehingga bila saatnya target telah cukup memadai, maka sekali klik, akan bereaksi sesuai maunya pengendali..?? Benarkah?	ZH	Twitter
2.	Ketua Partai Umum Demokrat memposting fotonya bersama dengan istrinya  Komentar dari user : IW  "Nah ini Ketum partaiku, muda, cerdss, energik, ganteng dan gaul, punya istri yang pintar, dan cantik.  Mana Ketumpartai mu?"  Balasan dari user : PA .	PA	Instagram



	<p>"Cerdas? Apayg menjadi tolak ukur kecerdasannya? Apakah krn dia satu2 lulusan terbaik akmil yg hy sampai mayor aja?</p> <p>Pintar? Prestasinya apa? Baper di sosmed? Atau Karen setiap saat ngekor suaminya? Atau adakah karya nyatanya yg patut di banggakan?"</p>		
--	--	--	--

Sumber: Media Sosial dan Data Diolah

Tabel 4.2 Ancaman Muka Positif : Ujaran Merendahkan/Tindakan Penghinaan

No.	Tindakan/Ujaran	Pelaku	Media Sosial
1.	Seorang haters tega mengubah wajah Ayu Ting Ting dalam poster film Dimsum Martabak yang dibintanginya menjadi seeko rmonyet.	Hater	Tweeter
2.	"SBY itu bodoh, AHY itu bodoh", "semua kader dan militant SBY itu bodoh dan penjilat"	YLH	<a href="https://www.google.com/amp/s/www.beritasatu.com/amp/nasional/719993/hina-sby-dan-ahy-di-media-sosial-guru-besar-usu-dilaporkan-ke-polisi">https://www.google.com/amp/s/www.beritasatu.com/amp/nasional/719993/hina-sby-dan-ahy-di-media-sosial-guru-besar-usu-dilaporkan-ke-polisi</a>
3.	Cantik pakai hijab kaya kyai Banser	AT	<a href="https://news.detik.com/berita/d-5268398/polri-selidiki-kasus-cuitan-akun-ustadzmaaher-yang-diduga-hina-nu/2">https://news.detik.com/berita/d-5268398/polri-selidiki-kasus-cuitan-akun-ustadzmaaher-yang-diduga-hina-nu/2</a>
4.	Bosan aku ngikutin hidup cara nabi Muhammad Saw. KarenaNabi Saw hidupnya Miskin, susah dan tak pernah jumpa kenyang semasa hidupny a sampai akhir hayat	MS	<a href="https://www.suara.com/news/2020/05/27/173332/gegara-air-keran-di-masjid-kecil-marbot-sebut-hidup-nabi-susah-dan-miskin?page=1">https://www.suara.com/news/2020/05/27/173332/gegara-air-keran-di-masjid-kecil-marbot-sebut-hidup-nabi-susah-dan-miskin?page=1</a>
5.	"Heh anjing, yang sok agamis kelakuan iblis kan lo njing, sok-sokan komen soal haji, tapi goblok! Panteslah kalo idola lo macam Haikal	NR	Twitter

	atau Rizieq."		
6.	“Mbak Shandy yang always denial, indikator balita sehat adalah berat badan, lalu tanda-tanda bayi kurang gizi termasuk rambut jagung. Claire sudah termasuk anak kurang gizi”	Seorang Perawat di Menado	<b>suara.com</b>

Sumber: Media Sosial dan Data Diolah

Tabel 4.3 Ancaman Muka Positif : Ujaran Kritik

No	Tindakan/Ujaran	Pelaku	Sumber
1.	Woi, tanya dong Itu presiden sipa asih? G**k banget dah. Ini ada virus, darurat kesehatan, kok yang diterapin malah kebijakan darurat sipil? Emang ada perang? Ada kerusuhan, ada pemberontakan? Heran deh, orang g* kok bisa jadi presiden. Emang nggak ada yang lebih piter lagi apa? Kita kan punya undang-undang nomor 6 tahun 2018 tentang kekarantina kesehatan kenapa itu nggak dipake, wong dia sendiri yang tandatangan . Itu buat ngarantina orang apa ngarantina monyet, ngarantina cebong? G*** banget dah,”	AB	<a href="https://news.detik.com/berita/d-4964916/dipolisikan-soal-posting-ujaran-kebencian-ke-jokowi-ali-baharsyah-ditangkap/2">https://news.detik.com/berita/d-4964916/dipolisikan-soal-posting-ujaran-kebencian-ke-jokowi-ali-baharsyah-ditangkap/2</a>
2.	“Kemarin aku jadi seorang kecebong. Tpi aku skrg sadar semenjak di pimpin oleh rezim komonis ini. Semua janji nya palsu tdk ada yg nyata. Dan sayanya selama ini sya di kibulin oleh rezim brtanggung jawab.. Hai kawanku kecebong sadarlah taobatlah kalian. Jgnlah pura" mnjadi org soksuci. Kita lah korban nya slama ini dgn prbuatan yg tdk keadilan. Jgnlah kita buat brdosa trus. Smnjak di rezim ini brkuasa kita kejalan yg salah.. Ayo lah sobatku sadarlah taobatlah klian. Dan jgnlah suka mngadu domba antar umat. Jgn bkin fitnah dan hoax Igi itu jln tdk baik. Memang hidup kita susah smnjak rezim ini brkuasa. Tpi jgn smpi kita susah Igi brbuat smenamna kpada saudara	JB	Facebook

	kita yg tak sendiri.. Ayo saudaraku cebong kita sadar dan bertaobat. “		
3.	Jokowi “ <i>The King of Lip Service</i> ”.	BEM UI	Youtube

Sumber: Media Sosial dan Data Diolah

#### 4.4 Ancaman Muka Positif: Ujaran Berita Bohong (*Hoax*)

No.	Tindakan/Ujaran	Pelaku	Sumber
1.	Komentar 'Polisi Dajjal' pada posting-an yang berisi berita media online berjudul Danrem-Kapolda Imbau Warga NTB Sholat Idul Fitri di Rumah Saja	S	<a href="https://news.detik.com/berita/d-5023920/sebut-polisi- HOAX dajjal-di-facebook-pria-di-lombok-ditangkap-polda-ntb/2">https://news.detik.com/berita/d-5023920/sebut-polisi- HOAX dajjal-di-facebook-pria-di-lombok-ditangkap-polda-ntb/2</a>
2.	Beredar sebuah video iringiringan RI-1 yang dinarasikanpresidenjokowimudikke solo.  "..rakyatnya dilarang pulang kampung, dirinya pulang kampung, rezim yang selalu memberi contoh yang tidak baik..."	JK	Facebook

Sumber: Media Sosial dan Data Diolah

## Pembahasan

Berdasarkan teori sebagaimana telah dipaparkan, terkait dengan kesantunan berbahasa, terdapat ancaman muka negatif dan ancaman muka positif (lihat tabel). Berikut ini adalah pembahasan ujaran yang terdapat di dalam tabel ancaman muka negatif dan positif sebagaimana telah ditunjukkan di atas.

### a. Tindak Ancaman Muka Negatif

1. Kasus seseorang mempertanyakan suntikan vaksin Covid-19.

Dia mengatakan bahwa setelah disuntik vaksin, barang logam dapat menempel di lengannya sehingga ia bertanya “VAKSIN ATAU..??( (ZH)

Pertanyaan ini merupakan ungkapan perasaan negatif yang kuat kepada mitra tutur. Dari pertanyaannya terdapat ancaman muka negatif kepada lawan tutur yaitu tentang suntikan vaksin atau berisi hal lain (ada kekhawatiran penutur). Kesantunan negatif ini ditujukan untuk melindungi muka negatif lawan tutur yang diungkapkan secara tidak emosional, bersifat formal, dan dengan menjaga jarak. Kesantunan ini dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk menghindari konflik antara penutur dan lawan tutur.

## 2. Kasus seorang anggota partai politik mempertanyakan kecerdasan Ketua Umum

"Cerdas? Apa yg menjadi tolak ukur kecerdasannya? Apakah krn dia satu2 lulusan terbaik akmil yg hy sampai mayor aja? (PA). Pintar? Prestasinya apa? Baper di sosmed? Atau Karen setiap saat ngekor suaminya? Atau adakah karya nyatanya yg patut dibanggakan. (PA).

Netizen di atas mempertanyakan kecerdasan ketua umum sebuah partai politik. Pertanyaan dimulai dengan kata *apa*, *apakah*, dan *adakah*. Penutur menggunakan kalimat tanya untuk menjauhi friksi dalam komunikasinya. Ujaran tersebut di atas masuk ke dalam kesantunan formal dan tindak mengancam muka negatif.

### **b. Tindak Ancaman Muka Positif**

#### **Ujaran Merendahkan/Tindakan Penghinaan**

1. Kasus seorang *hater* mengubah wajah ATT dalam poster film *Dimsum Martabak* dengan seekor monyet. (*Hater/ATT*)

Pelaku melakukan tindakan menutup muka ATT, seorang pekerja seni, dengan gambar monyet. Hal ini membuat keluarga ATT tersinggung dan melaporkan pada pihak yang berwajib. Tindakan ini merupakan tindak penghinaan yang mengancam muka positif lawan tutur.

2. Kasus seseorang mengatakan “SBY itu bodoh, AHY itu bodoh, semua kader dan militan.

SBY itu bodoh dan penjilat”. (YLH)

---

Ujaran ini adalah ujaran kebencian dibuat untuk memprovokasi, menghasut ataupun menghina lawan tutur. Pada kalimat di atas terdapat kata “bodoh” yang menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti “tidak dapat mengerjakan sesuatu”, dan penjiilat “orang yang suka berbuat sesuatu untuk mencari muka (mendapat pujian). Ujaran ini mengancam muka positif mitra dan mereka yang melakukan ujaran kebencian ini akan dipidana apabila mitra tuturnya melaporkan kepada pihak yang berwajib.

3. Kasus seorang penutur mengatakan “Cantik pakai jilbab kayak Kiyai Banser”. (UM)

Ujaran ini merupakan ujaran kebencian oleh penutur kepada mitra tutur melalui frasa “pakai jilbab kayak kiyai banser”. *Jilbab* adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh dari kepala sampai dengan kaki atau menutupi sebagian besar tubuh. Kiyai Banser mengacu kepada sebuah organisasi. Jadi, arti frasa “Cantik pakai jilbab kayak Kiyai Banser” bertolak belakang dengan keadaan yang sebenarnya. Frasa ini mengancam muka negatif dan juga diartikan sebagai cemoohan. (UM7).

4. Kasus seorang marbot bosan menantikan realisasi perbaikan sarana air di sebuah masjid.

Seorang marbot bertutur: “Bosan aku ngikutin hidup cara nabi Muhammad SAW. Karena Nabi Saw hidupnya miskin, susah dan tak pernah jumpa kenyang semasa hidupnya sampai akhir hayat”. (MS).

Ujaran marbot masjid ini dapat membuat masyarakat Islam tersinggung. Nabi Muhammad SAW pada masa hidupnya selalu bersyukur dan Allah sudah menjamin akan kebahagiaan dunia dan akhirat tetapi beliau tetap berdoa kepada Allah SWT memohon kepada sang Ilahi. Ujaran ini mengancam muka positif lawan tutur.

5. Kasus penutur yang bersikap tidak santun kepada seseorang dengan menggunakan kata leksikal binatang *anjing*.

“Hei anjing, yang sok agamis kelakuan iblis kan lo njing, tapi goblok! Panteslah kalo idola lo macam Haikal atau Rizieq”. (NR)

Ujaran di atas tidak santun dan mengancam muka orang yang dituju. Penggunaan kata sapaan *anjing* untuk manusia adalah sikap merendahkan orang lain.. Kata *anjing* digunakan

---

sebanyak dua kali. Di samping itu penutur menggunakan kata *goblok* yang artinya ‘bodoh sekali’.

#### 6. Kasus seorang tenaga perawat bertutur tentang kondisi fisik seorang anak

Perkataan seorang perawat di media sosial yang ditujukan kepada seorang ibu sangat kasar yaitu anaknya disebut “kurang gizi”. Ia juga menyebut sang ibu *bebal* karena tidak memperhatikan pertumbuhan anaknya. Ujaran tenaga perawat yang tidak senonoh tersebut ditujukan kepada Shandy Aulia. Ujaran perawat ini mengancam muka lawan tutur dan menghina orang lain. Ujaran perawat ini membuat mitra tutur tersinggung karena anaknya disamakan dengan hewan. Oleh karena sakit hati, Shandy Aulia menempuh jalur hukum dengan melaporkan kasus tersebut kepada polisi dan juga meminta bantuan beberapa pengacara.

#### c. Ujaran Kritik

##### 1. Kasus pertanyaan netizen tentang kemampuan Presiden menangani Covid-19.

Woi, tanya dong Itu presiden sipaasih? G\*\*k banget dah. Ini ada virus, darurat kesehatan, kok yang diterapin malah kebijakan darurat sipil? Emang ada perang? Ada kerusuhan, ada pemberontakan? Heran deh, orang g\* kok bisa jadi presiden. Emang nggak ada yang lebih piter lagi apa? Kita kan punya undang-undang nomor 6 tahun 2018 tentang kekarantina kesehatan kenapa itu nggak dipake, wong dia sendiri yang tanda tangan . Itu buat ngarantina orang apa ngarantina monyet, ngarantina cebong? G\*\*\* banget dah,” (AB)

Ujaran netizen ini mengkritik Presiden karena menerapkan kebijakan darurat sipil dalam menangani Covid-19. Penutur mengingatkan bahwa undang-undang nomor 6 tahun 2018 tentang kekarantina kesehatan dapat digunakan. Mereka juga mempertanyakan undang-undang yang berhubungan dengan Covid-19. Menurut Brown dan Levinson, ujaran ini mengancam muka positif lawan tutur.

##### 2. Kasus ajakan bertobat karena mendukung rezim yang berkuasa

Kemarin aku jadi seorang kecebong. Tpi aku skrg sadar semenjak di pimpin oleh rezim komonis ini. Semua janji nya palsu tdk ada yg nyata. Dan sayanya selama ini sya di kibulin

---

oleh rezim bertanggung jawab.. Hai kawanku kecebong sadarlah taobatlah kalian. Jgnlah pura" mnjadi org soksuci. Kita lah korban nya slama ini dgn prbuatan yg tdk keadilan. Jgnlah kita buat brdosa trus. Smnjak di rezim ini brkuasa kita kejalan yg salah. Ayo lah sobatku sadarlah taobatlah klian. Dan jgnlah suka mngadu domba antar umat. Jgn bkin fitnah dan *hoax* Igi itu jln tdk baik. Memang hidup kita susah smnjak rezim ini brkuasa.

Tpi jgn smpi kita susah Igi brbuat smenamna kpada saudara kita yg tak sndiri.. Ayo saudaraku cebong kita sadar dan bertaubat. “ (JB)

Ujaran di atas dapat mengancam muka positif mitra tutur oleh karena berisi kritik kepada Presiden tentang janji yang diberikan pada saat kampanye. Hal ini dapat dilihat dari kalimat “Aku sekarang sadar semenjak di pimpin oleh rezim komunis ini. Semua janjinya palsu, tidak ada yg nyata. Smnjak rezim ini berkuasa kita kejalan yg salah (kita sudah salah jalan). jgnlah suka mngadu domba antar umat.”

Janji ini tidak dipenuhi oleh Presiden sesudah memegang kekuasaan sehingga rakyat pun menuntut. Penutur menggunakan kesantunan positif dalam ujarannya, yang bertujuan melindungi muka positif mitra tutur yang diungkapkan dalam bentuk solidaritas, informalitas, dan familiaritas. Kecenderungan penggunaan kesantunan positif menekankan kedekatan antara penutur dan mitra tutur. Kesantunan positif berorientasi pada solidaritas yang menekankan tenggang rasa dan nilai serta meminimalisasikan perbedaan status. Ini dapat dilihat pada frasa “ Hai kawanku, Kita lah, Ayo lah sobatku, dan Ayo saudaraku”. Kritik ini masuk ancaman muka positif kepada lawan tutur.

### 3. Kasus kritik mahasiswa kepada Presiden tentang janji politik.

BEM UI menyebut Pak Jokowi “ *The King of Lip Service*”. ( BEM UI)

Ketua BEM UI Leon Alvinda Putra mengatakan bahwa apa yang dijanjikan oleh Jokowi pada saat kampanye pemilihan presiden tidak sama dengan apa yang terjadi di lapangan setelah Jokowi menjabat Presiden. Ini merupakan sebuah kritik mahasiswa yang dapat mengancam muka positif mitra tutur. Terkait dengan kritik mahasiswa tersebut, Jokowi berujar bahwa mahasiswa boleh mengkritik asal santun dan beretika. Menurut teori Brown dan Levinson,

---

terhadap ancaman muka positif tersebut Jokowi menggunakan strategi pelunakan (*off record*).

#### **d. Ujaran Hoax**

Kasus berita tidak benar yang membuat masyarakat marah

1. Komentar 'Polisi Dajjal' pada posting-an yang berisi berita media *online* berjudul Danrem-Kapolda Imbau Warga NTB Sholat Idul Fitri di Rumah Saja.

Ujaran di atas tidak benar karena Danrem-Kapolda tidak pernah mengimbau Warga NTB Sholat Idul Fitri di rumah. Ujaran ini mengancam muka positif mitra tutur.

2. Kasus ujaran berisi kebohongan yang disampaikan oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Beredar sebuah video iring iringan RI-1 yang dinarasikan sebagai Presiden Jokowi mudik ke Solo. Video tersebut diikuti dengan kalimat:

"..rakyatnya dilarang pulang kampung, dirinya pulang kampung, rezim yang selalu memberi contoh yang tidak baik..." (JK)

Ujaran di atas mengancam muka positif lawan tutur dan informasi yang tidak benar ini akan membuat masyarakat tidak percaya kepada pemerintah. Berita tidak benar atau bohong (*hoax*) dibuat dengan tujuan menimbulkan kebingungan di kalangan masyarakat. Terkait dengan penayangan video tersebut, masyarakat mungkin akan berkata: "rakyatnya tidak diperbolehkan pulang kampung, presidennya boleh".

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat diambil simpulan bahwa penutur di media sosial dalam penggunaan bahasanya banyak melakukan ancaman muka negatif dibandingkan ancaman muka positif. Penggunaan bahasa di media sosial banyak menggunakan diksi yang tidak tepat dan kalimatnya belum efektif. Dampaknya adalah penggunaan bahasa yang tidak baik dan tidak benar antar pengguna bahasa di media sosial dapat mengganggu ketenteraman orang lain, baik secara individu maupun kelompok.

---



### **Saran**

Diharapkan kepada seluruh pengguna media sosial dalam melakukan komunikasi akan lebih baik jika menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar atau menggunakan kesantunan berbahasa dan memilih diksi yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Dengan demikian, dapat mengurangi ancaman muka negatif dan komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi friksi antar pengguna bahasa.

---

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P. (2015). Politeness and language. In *International Encyclopedia of the Social and Behavioral Sciences* (2nd Ed., pp. 326–330).
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, D. (1987). *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lakoff, R. (1975). *Language and Woman's Place*. Harper Row: Basic Books, Inc.
- Lakoff, R. (1973). The logic of politeness; or, minding your P's and Q's. In *the ninth regional meeting of the Chicago Linguistics Society*. Chicago: Department of Linguistics, University of Chicago.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London and New York: Longman.
- Oatey, H. S. (2000). *Culturally speaking culture, communication and politeness theory*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Ogiermann, M. (2009). *On Apologizing in Negative–Positive Politeness Culture*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Punaji, S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Rohmadi, A. (2016). *Tips Produktif Ber-Sosial Media*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sudaryono. (2002). *Ketaksaan dalam Komunikasi Verbal, Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sukarto, K. . (2019). Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Novel *Ibuk*. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 1—8.
- Syamsuddin, A. R. (1986). *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Thomas, J. (1983). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. London and New York: Longman.
- Wardhaugh, R. (2002). *An Introduction to Sociolinguistics. Fourth Edition*. Malden: Blackwell Publishers Ltd.
- Watts, R. J. (2003). *Politeness: Key topics in sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
-